TINJAUAN PUSTAKA

A. Pastoral

Asal mula pastoral yakni kata pastore atau poimen yang mempunyai arti gembala. Dalam pengembalaan mengandung arti tentang membimbing hubungan dengan sang khalik (Allah) yang adalah kasih.[[1]](#footnote-2) Klien biasanya meminta bimbingan konselor dimana konselor memberikan arahan agar klien dapat menemukan jalan keluar yang terjadi dalam kehidupannya. Pelayanan Pastoral merupakan layanan yang dijalankan yang merupakan kata-kata sesuai teori yang praktis dan praktek pelayanan.[[2]](#footnote-3) Pastoral konseling memampukan konseli untuk mengalami hidup yang lebih bermakna lebih kepada kesadaran diri akan masalah yang menreka hadapi. Konseling pastoral juga membantu konseli dalam penyembuhan.[[3]](#footnote-4)

Menurut Daniel Ronda istilah Pastoral berasal dari kata pastor yang artinya 'Gembala'. Padanan dalam bahasa Yunani adalah poimen. Jadi, pastoral dapat diartikan sebagai pengembalaan. Tugas pengembalaan merupakan hal yang penting karena jemaat harus digembalakan dalam kehidupannya untuk menjalani kehidupan ini. Adapun tugas seorang gembala ialah mengontrol apakah yang jemaat dengar dan percayai dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Konseling juga penting dan memiliki peran besar dalam gereja, masalah kehidupan yang dihadapi oleh umat penuntut kemampuan gereja untuk menghadirkan para konselor yang berkompeten, Namun, tugas yang tidak mungkin diemban oleh gembala semata, ciri ciri konseling yang temukan oleh Van Hoose ialah:

1. Konseling yang dilakukan oleh orang yang berinteraksi dan mengadakan komunikasi dan memperhatikan apa yang mereka bicarakan.
2. Dalam model percakapan konseling tidak dibatasi pada ruang verbal, yaitu konselor dan orang yang mengalami permasalahan saling

berbicara.

1. Dalam Interaksi antara konselor dengan orang yang mengalami masalah dapat berlangsung dalam waktu yang relative lama terhadap percapaian tujuan.
2. Dalam konseling ada proses yang dimanis, dimana orang yang dikonselor (klien) dibantu untuk kemudian mengekspresikan potensi dan mengatasi permasalahan sesuai yang dialami.
3. Konseling mengharuskan penerimaan konselor secara wajar tentang klien, yaitu atas penghargaan terhadap harkat mertabat klien.[[4]](#footnote-5)

Dalam Pelayanan pastoral harus memahami sifat dan keunikan dari setiap panggilan Allah untuk orang yang percaya.[[5]](#footnote-6) Adapun fungsi pastoral yaitu untuk membimbing, memperbaiki hubungan bagi jemaat yang menghadapi masalah, seperti yang juga dilakukan di Tongkonan. Tuhan yang di percayakan oleh Allah sendiri. Pastoral dilakukan oleh setiap orang yang sudah di beri tanggung jawab antara lain pendeta dan orang yang sudah percaya untuk melakukan pengembalaan tersebut.

Adapun Tujuan Pastoral ialah untuk membantu orang keluar dari konflik yang mereka alami. Dari pendapat Clinebell, mengatakan bahwa "keutuhan hidup adalah hidup dalam segalah kelimpahan. "jadi dapat di simpulkan bahwa konseling ialah untuk menolong konseli keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dan memperkuat imannya. Adapun tujuan Pastoral yaitu untuk menolong orang yang bermasalah mendapatkan kebahagiaan hidup. Dan tujuan utamanya yaitu melakukan kehendak Tuhan sesuai dengan firman-Nya, ketaatan kepada Tuhan dan firman-Nya diyakini akan membuahkan kebahagiaan yang sejati.[[6]](#footnote-7) Tujuan Akhir konseling pastoral bukan sekedar pembenahan dan penyesuaian diri pada lingkungan hidup, seperti yang dilakukan oleh konselor sekuler. Tetapi lebih dari pada itu, karena sebagai hambah Tuhan percaya bahwa kepenuhan hidup tidak dicapai oleh manusia tanpa ia diperdamaikan dengan Allah melalui yesus kristus.[[7]](#footnote-8) konseling pastoral muncul jika ada individu yang mengharapkan pertolongan, barulah terjadi pertemuan dan

penguatan pastoral. Jadi dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling ialah bagian dari pembimbingan.[[8]](#footnote-9)

Dalam pembahasan konseling pastoral tentu kita bisa menebak tujuan dari pelayanan konseling tersebut. Ada banyak hal yang dapat dicapai jika konseling pastoral diprogramkan dengan baik adapun tujuan kegiatan konseling yaitu:

a. Mencari yang sedang bergumul

Semua orang ingin mengalami hal-hal yang baik dan menyenangkan dan tidak ada seorangpun yang ingin hal-hal yang tidak baik. Tidak ada seorang yang ingin mengalami hal-hal yang tidak baik. Akan tetapi hidup ini kadang tidak menyenangkan. Hal-hal yang sangat sulit dalam hidup sering muncul walau hadir tanpa diundang. Pergumulan adalah hal yang manusiawi yang muncul dalam hidup yang mau tak mau harus dihadapi dan dijalani.

b. Mendampingi dan Membimbing

Dalam kegiatan mendampingi dan dikonselingi harus ada interaksi sejajar dalam berkomunikasi timbal balik, antara konseli dengan konselor. Disini pihak yang paling bertanggung jawab idalah pihak yang membimbing.[[9]](#footnote-10)

**B.** Tongkonan

Tongkonan merupakan rumah adat masyarakat Toraja. Tongkonan berasal dari kata dasar Tongkon yang berarti duduk berkumpul secara kolektif (bersama). Tongkonan memiliki du arti, pertama merupakan bangunan rumah keturunan atau rumah adat, dan kedua Tongkonan adalah persekutuan atau pemersatu rumpun keluarga.[[10]](#footnote-11) terminologi Tongkonan berasal dari kata Tongkon yang memiliki arti menduduki atau tempat duduk, ma' Tongkon artinya duduk bersama. Tongkonan ada karena adanya hubungan keakraban atau keturunan. Pada dasarnya , Tongkonan dibuat sebagai salah satu tempat tinggal keluarga bangsawan, sedangkan tempat tinggal masyarakat biasa dikenal dengan sebutan

Banua. Apabila seorang pasutri mendirikan rumah, pada hakikatnya sebuah Tongkonan telah ada.

Tongkonan juga sebagai tempat untuk membicarakan serta mendengarkan bagaimaan penyelesaian segala masalah yang penting dari anggota masyarakat.[[11]](#footnote-12) Tongkonan juga bisa sebagai tempat memecahkan masalah dan sengketa yang terjadi dalam masyarakat Toraja. Salah satu aktifi tas orang toraja yaitu membangun Tongkonan, Tongkonan selalu ditempatkan pada lingkungan yang ditata dengan rapi dan di bangun berhadapan dengan Alang atau lumbung sebagai tempat menyimpan hasil pertanian dan sekaligus sebagai tempat menerimah tamu.[[12]](#footnote-13)

Pada awalnya Tongkonan diambil dari kata Tongkon yang berarti duduk berkumpul. Jadi, Tongkonan dimaknai dalam dua fungsi yaitu sebagai rumah adat dan sebagai tempat tinngal dan juga tempat untuk memikirkan kehidupan segenap rumpun keluarga. Dasar persekutuan Toraja adalah hubungan darah daging, yang disimbolkan dengan Tongkonan. Perintis Tongkonan pertama yang berpengaruh dan sebagai

pondasi awal lahirnya Tongkonan yaitu, Tongkonan puan di marinding, dimana pelopor berdirinya Tongkonan ini adalah Tangdilino', yang dimana anak yang dilahirkan berjumlah 8 orang berpencar di Toraja bahkan luar Toraja. Dengan prinsip yang sama dengan orang tuanya dimnana mereka juga mempunyai naluri untuk membangun Tongkonan dan sebagai orang yang punya peran sebagai orang yang mempunyai adil dalam sebuah kampung yang di kenal dalam bahasa Toraja Pangala Tondok.

Dengan demikian Tongkonan yang mula terjadi karena sebagai sumber otoriter dan sumber pemerintahan adat serta sebagai wadah pembinaan persatuan dan kekeluargaan serta gotong royong, maka dalam segala aspek kehidupan sosial Tongkonan ini berperanan sangat penting. Tongkonan yang bentuknya saat ini memiliki bentuk perahu layar, yang mana bentuk ini memiliki sejarah yang pada saat itu ada penguasa adat pertama di toraja yaitu orang-orang yang datang dari selatan tana Toraja dengan alat perahu yang dinamakan Lembang

melalaui perairan yang besar, seperti yang kita ketahui sekarang ini yaitu sungai Sa'dan.[[13]](#footnote-14)

Adapun tujuan Tongkonan adalah Dikalangan pa'rapuan Tongkonan mempunyai daya tarik sentripetal terhadap pa'rapuan. Maka Tongkonan ialah membina persekuatuan pa'rapuan. Fungsi Tongkonan dalam masyarakat secara umum yaitu sebagai tempat tinggal, tapi masyarakat Toraja umumnya bukan melihat Tongkonan sebagai tempat tinggal saja tetapi masyarakat Parandangan tempat penulis meneliti mengatakan bahwa Tongkonan terlepas dari hakekatnya sebagai tempat tinggal Tongkonan juga dijadikan sebagai pemersatu rumpun keluarga bahkan sebagai pemersatu masyarakat. Tongkonan yang dimaksud sebagai pemersatu masyarakat merupakan Tongkonan layuk dimana Tongkonan ini sendiri hampir semua keluarga memilikinya dan hampir semua masyarakat terlibat dalam satu Tongkonan itu. jadi Tongkonan berfungsi sebagai pusat adat, tempat persekuatuan Tongkonan membicarakan soal soal adat. Selain Tongkonan sebagai tempat tinggal Tongkonan juga bisa ditempati untuk menyelesaikan sengketa yang ada di masyarakat, menurut adat.[[14]](#footnote-15)

Dalam pelaksanaan tugas di Tongkonan yang berkuasa adalah seluruh keluarga yang bersumber atau berketurunan dari Tongkonan itu diajak oleh pejabat atau pemangku jabatan adat turut memikirkan kelangsungan dari peranan Tongkonan yang dalam hal ini selalu melibatkan masalah martabat dan kesatuan keluarga karena turut bertanggung jawab atas berdirinya dan berlangsungnya kedudukan dan peranan adat dari Tongkonan.

Adapun fungsi Tongkonan yaitu: a. Didalam kalangan Pa'rapuan

Yaitu membina pa'rapuan, jadi Tongkonan menciptakan dan memelihara persatuan. Pa'rapuan mengemban kewajiban kewajiban tertentu terhadap Tongkonan. Sebaliknya makna Tongkonan itu melambangkan arti tertentu jaminan kesejatraan Pa'rapuan untuk dapat mengetahui latar balakang orang Toraja, kita cukup

menanyakan Tongkonan asalnya, asalkan yang bertanya memang sungguh mengenal dan menguasai struktur Tongkonan b. Didalam kalangan Masyarakat

Dapat juga dilihat bahwa pangala tondok bertanggung jawab atas kesejahteraan penduduk yang dikuasainya, adalah Tondok-nya. Bila semua tondok merasakan kepemimpinan dan perlindungan dari pihak seseorang pangala tondok, yang aluknya dipoaluk (dapat dijadikan akuk kita), Uainna ditimbah (aimyalah yang boleh ditimbah), maka pa'tondokan akan memberikan gelar toparenge' sebagai tandah ucapan syukur atas segala jasanya. Maka Tongkonan itu menjadi Tongkonan toparenge' dan fungsi toparenga' dapat dipangku oleh seorang dari anak Tongkonan. Untuk itu kepemimpinan atas komunikasi tondok tetap dipegang oleh Tongkonan itu. Maka sebuah Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai lambang dan pusat Pa'rapuan. [[15]](#footnote-16)

Ada beberapa segi dari kebudayaan Toraja antara lain: Tongkonan sebagai persekutun: Tongkonan dalam persekutuan lama (pangala' tondok) kegeraja sebagai Tongkonan dalam persekutuan baru, Inti penyembahan/kepercayaan Puang Matua sebagai creator dalam pantheon (Aluk To Dolo)[[16]](#footnote-17)

Tongkonan sebagai sumber kepemimpinan. Tongkonan juga merupakan sumber dari semua kepemimpinan sosial dan keagamaan. Dalam struktur Tongkonan, Tongkonan Layuk menempati posisi tertinggi dan memegang kekuasaan tertinggi. Artinya pemimpin Tongkonana layuk dengan sendimya menjadi pucuk pimpinan. Dalam anak Tongkonan anak patalo mempunyai status sama dalam sistem tana'. Tetapi bila keturunan satu nenek moyang bertambah banyak, maka sistem Tongkonan perlu distrukturisasi lebih lanjut. Semakin berkurang pula pengaruh seseorang dan semakin rendah kedudukannya dalam masyarakat.[[17]](#footnote-18)

Adapun Masalah yang sering diselesaikan di Tongkonan yaitu masalah antara orang yang masih memiliki ikatan keluarga dimana mereka mempersoalkan tentang sengketa tanah yang dimana salah satu pihak mengklaim bahwa tanah yang dimiliki keluarga tersebut adalah hak milik keluarga yang mengemukakan hal itu. Sengketa Tanah ini bermula pada saat salah satu keluarga tersebut mengalami duka dan dalam tradisi masyarakat Parandangan bahwa sering ada pembagian tanah. Sengketa tanah yang diperebutkan yaitu sengketa tanah Tongkonan itu sendiri. Adapun tanah yang diperebutkan kedua belah pihak adalah tanah yang dimiliki oleh Tongkonan dan dikuasai oleh Tongkonan, dimana semua anggota keluarga yang lahir dari Tongkonan tersebut adalah pemilik sekaligus mempunyai hak yang sama, terhadap tanah tersebut. Tanah Tongkonan dalam hal ini milik bersama tidak mengenal adanya sertifikat. Penguasaan tanah dilakukan oleh pihak keluarga yang mendiami atau bertempat tinggal, bahkan menggarap tanah tersebut. Dari masalah yang dihadapi tentang sengketa tanah maka di Tongkonan mereka mengadakan pertemuan dan membicarakan tentang Tanah Sengketa dengan saksama, dan mengandung berbagai lini masyarakat, pemerintah pemangku adat tokoh agama maupun masyarakat sekitar.

Adapun informasi penting mengenai Tongkonan sebagai tempat memecahkan masalah dan sebagai gambaran dari perjalanan hidup kedepannya. konsep keluarga tentang kehidupan yang akan dilalui mereka berharap bawasannya setelah kematian mereka juga berharap dipertemukan kembali dengan keharmonisan dan persatuan, konsep orang Toraja tentang kehidupan ialah sebuah persinggahan sementara, dan akan menikmati hidup selanjutnya setelah kematian.[[18]](#footnote-19) Jadi menarik untuk kita ketahiu bersama bahwa Tongkonan menjadi pegangan dan pandangan hidup dalam menjaga toleransi sosial dan kerukunan terhadap masyarakat Toraja.[[19]](#footnote-20) C. Teknik Problem-Free Talk

Teknik Problem-free talk merupakan teknik yang dilakukan dalam melakukan konseling pertama karena dapat menimbulkan komunika yang baik antara konseli dengan konselor. Tujuan Teknik Problem-free talk ialah untuk mendapat banyak informasi dari konseli sehingga dapat menemukan jalan keluar.[[20]](#footnote-21) Dalam mengadakan konseling terhadap klien ada beberapa teknik yang bisa digunakan salah satunya ialah teknik problem-free talk Menurut George, Iveson, dan Ratner (1990) menetapkan

problem-free talk (percakapan bebas masalah) sebagai salah satu teknik yang berfokus solusi penting yang berguna untuk membangun hubungan baik dengan klien. Melalui teknik ini, konselor profesional terlibat dengan klien untuk mendiskusikan hal-hal positif dalam hidup, apa yang saat ini berjalan dengan baik, dan apa yang berhasil bagi klien. Untuk melakukan itu, pertama-tama kita harus mengenal mereka sebagai manusia. Percakapan tanpa kerumitan bertujuan untuk membantu di awal suatu hubungan untuk membantu membangun kepercayaan (hubungan yang dekat dan harmonis) dengan seorang konselor, pasangan, atau keluarga.

Dari teknik tersebut dapat membantu konseli dalam memanimalisir terjadinya rasa georgi dalam proses konseling, yang bisa dianggap misterius bagi calon konseli yang akan memasuki dengan pelayanan konseling. Ketiga, cara ini dapat memulikan ketidak seimbangan kekuasaan yang di asumsikan ada oleh banyak klien, sehingga konselor profesional akan tampak seperti seorang pribadi (person) bukan sebagai seorang pakar yang maha tau. Dengan sengaja Problem-free talk digunakan di awal kegiatan konseling, kapanpun disepanjang sesi atau macam pelayanan, dan kapanpun seorang baru diintroduksikan kedalam rana konseling.[[21]](#footnote-22) Mereka berpendapat bahwa setiap masyarakat yang hidup dalam lingkungan ini memiliki keterkaitan satu sama lain dimana dalam lingkungan tersebebut setiap masalah yang diadapi oleh masyarakt jika tidak bisa menemukan perdamain secara langsuang maka Tongkonanlah tempat mereka menyelesaikan masalah tersebut, karena masyarakat mengatakan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalahnya jika mereka mencari hubungan persaudaraan lewat Tongkonan.

Dalam proses konseling, jika Problem-free talk tidak dilakukan secara biasa di awal konseling, konselor propesional dapat menimbulkan pertanyaan tertentu kepada konseli supaya muncul pembicaraan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Biasanya pertanyaan-pertanyaan berbentuk sebelum memulai komunikasi tentang masalah anda lebih jauh, pertama-tama saya ingin anda menceritakan lalu kemudian saya mendengar lebih banyak tentang Anda lebih jauh, saya ingin mendengar lebih banyak tentang anda. Problem-free talk telah berguna dalam menyediakan informasi tentang kekuatan dan kemampuan konseli yang mungkin tidak terlihat atau kurang dianggap penting.

Problem-free talk digunakan secara sengaja di awal proses konseling, kapanpun disepanjang sesi atau beragam pelayanan, dan kapanpun seorang baru diintroduksikan kedalam rana konseling. Mereka berpendapat bahwa setiap masyarakat yang hidup dalam lingkungan ini memiliki keterkaitan satu sama lain dimana dalam lingkungan tersebut setiap masalah yang diadapi oleh masyarakt jika tidak bisa menemukan perdamain secara langsuang maka Tongkonanlah tempat mereka menyelesaikan masalah tersebut, karena masyarakat mengatakan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalahnya jika mereka mencari hubungan

persaudaraan lewat Tongkonan.

1. J.D. Engel, Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling, (Jakarta :BPK Gunung Mulia,

   2016). [↑](#footnote-ref-2)
2. Yakub B. Susabda Pastoral Konseling (malang Gandum Mas 2006)13-15 [↑](#footnote-ref-3)
3. David G Benner, strategic pastoral counseling: A Short-Term structure model(grand Rapid, baker Book House, 1992) 32. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hunainah, Etika Profesi bimbingan konseling, (Bandung: RizqiPress, 2013) [↑](#footnote-ref-5)
5. Yakub B. susabda Ph. D.menjadi konselor yang propesional,(Yogyakarta: ANDI,2007)23. [↑](#footnote-ref-6)
6. Daniel Ronda, Pengantar Konseling Pastoral (Bandung, kalam hidup 2015)58. [↑](#footnote-ref-7)
7. Yakub B susabda, pastoral konseling jilid 1 (malang, gandum mas 2006)89. [↑](#footnote-ref-8)
8. Aart Van Beek, potret diri seorang konselor(]akarta: BPK Gunung Mulia, 2007) [↑](#footnote-ref-9)
9. Abineno, Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral (Jakarta, gunung mulia 2018) [↑](#footnote-ref-10)
10. Mithen lullulangi, Dr. Arsituktur Tradisional Ramah Lingkungan (Gowa, anas arfandi, Dr. 2017)19.

    15 L.T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaan, (Ujung Pandang: Yayasan Lepongan

    Bulan, 1981) 257. [↑](#footnote-ref-11)
11. Yadi muliyadi, menata hutan menjaga Tongkonan:Alternatif upaya pelestarian buadaya [↑](#footnote-ref-12)
12. Toraja (diakses 18 mei 2022) [↑](#footnote-ref-13)
13. L.T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaan, (Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan, 1981) 257. [↑](#footnote-ref-14)
14. Endang Sri Juliningsih, pengaruh aspek budaya dan kenyamaan terhadap bentuk Rumah Tradisional di tanah toraja (diakses 19 mei 2022) [↑](#footnote-ref-15)
15. L.T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaan, (Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan, 1981) 165. [↑](#footnote-ref-16)
16. Kombong, Injil dan Tongkonan, (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 88. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid 106. [↑](#footnote-ref-18)
18. Paragraf Ini Berdasarkan Informasi Dan Hasil Diskusi Dengan Saudara. Elim Wilsem

    Taruk. [↑](#footnote-ref-19)
19. Wahyuddin, Tongkonan sebagai kalmatun sazua masayarakat multicultural tana toraja

    (diakses 19 mei 2022) [↑](#footnote-ref-20)
20. Rena Rosita dan Nurjannah,Teorf Pendekatan Konseling SFBT(Solution Foused Brief

    Therapy) Berbasis Islam (diakses 19 mei 2022) [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid 29 [↑](#footnote-ref-22)